

ISBN 978-979-19942-8-6

PROSIDING



Seminar Nasional Tahunan VII Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan Tahun 2010



Jilid II Manajemen Sumberdaya Perikanan

Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian UGM
Jl. Flora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telp/Fax. (0274) 551218
Email : semnaskan_ugm@yahoo.com
Website : www.faperta.ugm.ac.id/semnaskan

Prosiding
Seminar Nasional Tahunan VII
Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan Tahun 2010
Jilid II : Manajemen Sumberdaya Perikanan

DEWAN REDAKSI

- Diterbitkan oleh : Jurusan Perikanan dan Kelautan - Fakultas Pertanian
Universitas Gadjah Mada, bekerjasama dengan
Badan Riset Kelautan dan Perikanan
- Penanggungjawab : Ketua Jurusan Perikanan dan Kelautan - Fakultas Pertanian UGM,
Kepala Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi
Kelautan dan Perikanan
- Reviewer : Djumanto, Ir., M.Sc., Dr.
Hery Saksono, Ir., M.Hum.
Namastra Probosunu, Drs., M.Si.
Retno Widaningroem, Ir., M.Sc.
Suadi, S.Pi., M.Sc., Dr.
- Penyunting : Amir Husni, S.Pi., M.P., Dr.
Suadi, S.Pi., M.Sc, Dr.
Indah Istiqomah, S.Pi., M.Si.
- Redaksi Pelaksana : Ratih Ida Adharini, S.Pi., M.Si
Afif Whelly Artis Sandi
Dini Wahyu Kartika Sari, S.Pi., M.Si.
Nur Ari Purnomo, S.Pi.
Purwono Aji
Muh. Reza Fahmansyah
Miftakhul Arifin
Rozi
- Alamat Redaksi : Jurusan Perikanan dan Kelautan, Fakultas Pertanian UGM
Jl. Flora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Telp/Fax. 0274-551218
- Balai Besar Riset Pengolahan Produk dan Bioteknologi
Kelautan dan Perikanan
Jl. K.S. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260 Telp: 021-53650157

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Seminar Nasional Tahunan VII Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan (2010: Yogyakarta)

Prosiding Seminar Nasional Tahunan VII Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan Tahun 2010
Jilid II: Manajemen Sumberdaya Perikanan

Penyunting Husni A... (*et al.*) Yogyakarta
Jurusan Perikanan dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, 2010;
dan
Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2010

ISBN: 978-979-19942-8-6

1.
Husni, A

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Husni A dkk.

Diterbitkan oleh:
Jurusan Perikanan dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2010
Badan Riset Kelautan dan Perikanan
Jakarta, 2010

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin dari penyunting.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	ii
ISBN	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

BIDANG BIOLOGI PERIKANAN

PENGARUH PEMBERIAN SAPONIN DENGAN DOSIS YANG BERBEDA SEBAGAI OBAT BIUS PADA IKAN BANDENG (<i>CHANOS CHANOS FORSSKAL</i>) UMPAN Arifuddin Tompo, Muh. Tjaronge dan Suwardi Tahe	BI-01
INTERAKSI PARAMETER BIOLOGI KERANG TOTOK (<i>P. EROSA</i>) DENGAN KONDISI LINGKUNGANNYA DI SEGARA ANAKAN, CILACAP Dewi Kresnasari, Muhammad Zainur dan Rudhi Pribadi	BI-02
KARAKTER BIOLOGI IKAN BETUTU (<i>OXYELEOTRIS MARMORATA</i> BLKR) DI PERAIRAN WADUK RIAM KANAN, SUNGAI MARTAPURA, DAN SUNGAI BARITO KALIMANTAN SELATAN Hadiratul Kudsiah, Rukmini, M. Ahsin Rifa'i dan Pahmi Ansyar	BI-03
PENENTUAN UMUR DAN LAJU PERTUMBUHAN IKAN LENCAM (<i>LETHRINUS LENTJAN</i>) DARI PERAIRAN TERUMBU KARANG PULAU SEMBILAN. KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN BERDASARKAN ANALISIS LINGKARAN PERTUMBUHAN HARIAN PADA OTOLITH Lodewyk S. Tandipayuk	BI-04
BIOLOGI REPRODUKSI IKAN JUARO (<i>PANGASIVS POLYURANODON</i>) DI DAERAH ALIRAN SUNGAI SIAK PEKANBARU RIAU Makri	BI-05
KAJIAN MORFOMETRI KERANG KEPAH (<i>POLYMESODA EROSA</i>) DI MANGROVE SEI BAKAU, KUMAI, KOTAWARINGIN BARAT, KALIMANTAN TENGAH Mukhlisin, Ambariyanto dan Boedhi Hendrarto	BI-06
ASPEK REPRODUKSI DAN EKOLOGIS BREK (<i>PUNTIUS ORPHOIDES</i>) DAN LUKAS (<i>P. BRAMOIDES</i>) SEBAGAI DASAR DOMESTIKASI DAN DIVERSIFIKASI BUDIDAYA PERIKANAN Priyo Susatyo, Sugiharto dan W. Lestari	BI-07
BIOLOGI REPRODUKSI IKAN BELIDA (<i>CHITALA LOPIS</i>) DI DAERAH ALIRAN SUNGAI KAMPAR, RIAU Subagja, Arif Wibowo dan Marson	BI-08
PERTUMBUHAN IKAN TEMBANG, <i>SARDINELLA FIMBRIATA VALENCIENNES</i> (<i>PISCES : CLUPEIDAE</i>) DI PERAIRAN TELUK KENDARI Asriyana, M.F. Rahardjo, D.T.F. Lumban Batu dan E.S. Kartamihardja	BI-09
HUBUNGAN PANJANG KARAPAS DENGAN FEKUNDITAS UDANG BARONG (<i>PANULIRUS SP.</i>) DI PANTAI SELATAN KABUPATEN GUNUNG KIDUL Fery nur handoko, Djumanto, Retno Widaningroem	BI-10

KEBIASAN MAKAN IKAN BAUNG MUNTI (<i>BAGROIDES MELAPTERUS</i>) DI PERAIRAN SUNGAI SIAK PROPINSI RIAU Khoirul Fatah dan Makri	BI-11
EFEK FRAGMENTASI TUBUH ANEMON LAUT <i>STICHODACTYLA GIGANTEA</i> SECARA LONGITUDINAL TERHADAP DENSITAS ALGA <i>ZOOXANTHELLAE</i> DI KAWASAN TERUMBU KARANG PULAU BARRANG LOMPO SULAWESI SELATAN M. Ahsin Rifa'i dan Hadiratul Kudsiah	BI-12
STUDI DIAMETER TELUR CACING LAWAR, <i>PERINEREIS CULTRIFERA</i> , YANG TERTANGKAP DI PERAIRAN PANTAI WEARLILIR KEPULAUAN KEI KECIL KABUPATEN MALUKU TENGGARA Martha Rettob dan Diana Arfiati	BI-13
KARAKTERISTIK MERISTIK IKAN NILEM (<i>OSTEOCHILUS HASSELTII</i>) DI JAWA BARAT Mulyasari, Dinar Tri Soelistyowati, Anang Hari Kristanto, Irin Iriana Kusmini dan Zafril Imran Azwar	BI-14
BIOLOGI IKAN BITIK (<i>XIPHOPHORUS HELLERII</i> HECKEL, 1884) DI PERAIRAN DANAU MOOAT SULAWESI UTARA Safran Makmur dan Samuel	BI-15
PERILAKU AGONISTIK LOBSTER AIR TAWAR <i>CHERAX QUADRICARINATUS</i> (VON MARTENS, 1868) TERHADAP UDANG GALAH <i>MACROBRACHIUM ROSENBERGII</i> (DE MAN, 1879) DALAM MEMPEREBUTKAN SHELTER DAN MAKANAN Tarjono dan Mufti P. Patria	BI-16
STUDI KEBIASAAN MAKANAN IKAN TABINGAL (<i>PUNTILOPLITES BULU</i> BLKR) DI SUNGAI SIAK, RIAU Chaidir P. Pulungan	BI-17
EMBRIOGENESIS DAN PERKEMBANGAN MORFOLOGIS LARVA PATIN NASUTUS, <i>PANGASIUS NASUTUS</i> BLEEKER, 1863 (<i>PANGASIIDAE, SILURIFORMES</i>) Evi Tahapari, Bambang Iswanto, Ika Nurlaela dan Sularto	BI-18
IDENTIFIKASI PENYEBAB DEFORMASI IKAN <i>PEACOCK BASS</i> Lili Sholichah	BI-19
POLIMORFISME SIMBION ALGA <i>ZOOXANTHELLAE</i> PADA ANEMON LAUT HASIL REPRODUKSI ASEKSUAL DI KAWASAN TERUMBU KARANG PULAU BARRANG LOMPO SULAWESI SELATAN M. Ahsin Rifa'i	BI-20
HABITAT IKAN TILAN (<i>MASTACEMBELUS ERYTHROTAENIA</i>) DI PERAIRAN SUNGAI MUSI BAGIAN HILIR Muhammad Ali dan Aroef Hukmanan Rais	BI-21
STUDI BIOLOGI IKAN RINGAU (<i>DATNOIDES MICROLEPIS</i>) DI DAERAH ALIRAN SUNGAI KAPUAS, KALIMANTAN BARAT Niam Muflikhah dan Emmy Dharyati	BI-22

DISTRIBUSI DAN BIOLOGI REPRODUKSI UDANG GALAH (*MACROBRACHIUM ROSENBERGII*)
DI SUNGAI KAPUAS PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Siti Nurul Aida dan Samuel BI-23

BENTUK GEOMETRIK GURAMI (*OSPHRONEMUS GORAMY* LAC.) DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

Ignatius Hardaningsih BI-24

KARAKTER KUNCI KOMPONEN UTAMA PADA BENTUK GURAMI (*OSPHRONEMUS GORAMY*
LAC.)

Ignatius Hardaningsih BI-25

BIDANG MANAJEMEN SUMBERDAYA PERIKANAN

PEUBAH KUALITAS AIR YANG BERPENGARUH TERHADAP KELIMPAHAN PLANKTON DI
TAMBAK TANAH SULFAT MASAM KABUPATEN LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN

A.Marsambuana Pirzan dan Akhmad Mustafa MSP-1

JARAK TANAM OPTIMAL UNTUK REHABILITASI MANGROVE DI PANTAI UTARA JAWA
TENGAH

Erny Poedjirahajoe MSP-2

DISTRIBUSI LOGAM TIMBAL (PB) KADMIUM (CD), KROMIUM (CR), MERKURI (HG),
TEMBAGA(CU) PADA KOLOM AIR DAN SEDIMEN DI PERAIRAN DANAU UNHAS

Nita Rukminasari, Khusnul Yaqin, Sahabuddin dan Muh. Ali Khomaeny MSP-3

KARAKTERISTIK PERAIRAN RAWA BANJIRAN SUNGAI MUSI SAAT TERJADI BANJIR DAN
HUBUNGANNYA DENGAN KEHADIRAN IKAN

Aroef Hukmanan Rais dan Muhammad Ali MSP-4

KONSERVASI SUMBERDAYA IKAN DI WADUK KEDUNGOMBO, PROVINSI JAWA TENGAH

Kunto Purnomo MSP-5

STATUS BIOGEOFISIK KAWASAN KONSERVASI PENYU HIIJAU (*CHELONIA MYDAS*) DI PANTAI
PANGUMBAHAN, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT

Adriani Sri Nastiti-Krismono MSP-6

STUDI KEANEKARAGAMAN HUTAN MANGROVE DENGAN DENGAN METODE INDERAJA DAN
SIG DI PESISIR KABUPATEN TRENGGALEK DAN MALANG

I Nyoman Budi Satriya, Haryo Dwito Armono, Dian Saptarini MSP-7

THE ANALYSIS MODEL OF CONTINUITAS MANGROVE ECOSYSTEM IN ESTUARY PANGKAJENE
PANGKEP REGENCY

Amran Saru..... MSP-8

HUBUNGAN KELIMPAHAN IKAN LAYANG (*DECAPTERUS* SPP.) DENGAN SUHU PERMUKAAN
LAUT DAN KESUBURAN PERAIRAN DI SELAT MAKASSAR BAGIAN SELATAN

Andhika Prima Prasetyo dan Suwarso MSP-9

PEMANFAATAN SUMBERDAYA IKAN DI PERAIRAN ESTUARI SELAT PANJANG RIAU Rupawan	MSP-10
PENGARUH AKTIFITAS HATCHERI DI WILAYAH PESISIR GONDOL TERHADAP KUALITAS AIR DAN KESUBURAN PERAIRANNYA Bejo Slamet	MSP-11
POTENSI PRODUKSI IKAN DAN KUALITAS AIR DANAU MOOAT KABUPATEN BOOLANG MONGONDOW, SULAWESI UTARA Samuel dan Safran Makmur	MSP-12
DISTRIBUSI SPATIAL NITRAT, FOSFAT, DAN RASIO N/P DI PERAIRAN TELUK JAKARTA Yuliana, Enan M. Adiwilaga, Enang Harris dan Niken T.M. Pratiwi	MSP-13
STRUKTUR KOMUNITAS IKAN DI DAERAH PERLINDUNGAN LAUT PULAU KELAPA KEPULAUAN SERIBU Baiq Ida Purnawati, Andri Warsa dan Sri Turni Hartati	MSP-14
KOMPOSISI DAN KEANEKARAGAMAN JENIS FITOPLANKTON DI ESTURIA TANJUNG API-API SUMATERA SELATAN Ahmad Farid, Solekha Aprianti, Dessy Arisna	MSP-15
KELIMPAHAN FITOPLANKTON DAN KONDISI LINGKUNGAN DI PULAU PAMEGARAN, KEPULAUAN SERIBU Andri Warsa dan Sri Turni Hartati	MSP-16
KAJIAN KUALITAS AIR UNTUK MENDUKUNG PERIKANAN DI WADUK CIRATA Chairulwan Umar	MSP-17
KANDUNGAN RESIDU PESTISIDA DI KAWASAN PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA DANAU KERINCI, JAMBI Joni Haryadi, Imam Taufik dan Ofri Johan	MSP-18
KOMPOSISI SPASIAL DAN TEMPORAL IKAN DI PERAIRAN SUNGAI SIAK, PROVINSI RIAU Melfa Marini dan Husnah	MSP-19
HUBUNGAN KERAGAMAN FITOPLANKTON DENGAN KUALITAS AIR DANAU MANINJAU Rasidi dan Erlania.....	MSP-20
BAHAN ORGANIK POLUTAN (<i>OIL</i> , <i>GREASE</i> , DAN <i>FENOL</i>) HUBUNGANNYA TERHADAP KUALITAS PERAIRAN SUNGAI SIAK BAGIAN HILIR Siswanta Kaban.....	MSP-21
KELIMPAHAN DAN KERAGAMAN PLANKTON DI WADUK KEDUNG OMBO, JAWA TENGAH Susilo Adjie.....	MSP-22
KOMPOSISI DAN KELIMPAHAN JUVENIL IKAN DI PERAIRAN TELUK JAKARTA, DKI JAKARTA. Adriani Sri Nastiti Krismono, Achmad Fitriyanto dan Astri Suryandari	MSP-23

POLA REKRUITMEN KERANG SIMPING (<i>AMUSIUM PLEURONECTES</i>) DI PERAIRAN KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH Ana Kristianti, Waridin dan Jusup Suprijanto.....	MSP-24
KERAGAMAN GENETIK IKAN SEMAH (<i>Tor soro</i> , Valenciennes, 1842) BERDASARKAN PARSIAL SEKUENSE CYt B DNA MITOKONDRIA Arif Wibowo, Subagja dan Safran Makmur.....	MSP-25
KELIMPAHAN FITOPLANKTON DI WADUK GAJAHMUNGKUR, WONOGIRI, JAWA TENGAH Danu Wijaya dan Agus Djoko Utomo	MSP-26
BAHAN ORGANIK TOTAL DAN KUALITAS PERAIRAN DI WADUK IR. H. DJUANDA Lismining Pujiyani Astuti dan Andri Warsa	MSP-27
KELIMPAHAN ZOOPLANKTON DI WADUK SAGULING JAWA BARAT Masayu Rahmia Anwar Putri dan Sri Endah Purnamaningtyas.....	MSP-28
PENGARUH SUHU TERHADAP ZOOXANTHELAE PADA KARANG <i>PORITES LOBATA</i> , <i>POCILLOPORA DAMICORNIS</i> DAN <i>ACROPORA ASPERA</i> Richie Faizal Purwanto, Galang Sasana Pribadi, Ambariyanto dan Diah Permata Wijayanti	MSP-29
KADAR PESTISIDA ORGANOKLORIN DI PERAIRAN SUNGAI SIAK BAGIAN HILIR Siswanta Kaban dan Husnah	MSP-30
SEBARAN JENIS-JENIS IKAN DI WADUK KOTOPANJANG, PROVINSI RIAU Susilo Adjie	MSP-31
KAJIAN DINAMIKA POPULASI IKAN WADER PARI (<i>RASBORA LATERISTRIATA</i>) DI SUNGAI NGRANCAH, KABUPATEN KULON PROGO Agus Arifin Sentosa dan Djumanto	MSP-32
STUDI KANDUNGAN NITRAT DAN FOSFAT DALAM PERAIRAN TERHADAP PERTUMBUHAN RUMPUT LAUT (<i>KAPPAPHYCUS ALVAREZII</i>) DI POLEWALI, SULAWESI BARAT Andi Sahrijanna dan Petrus Rani Pong-Masak	MSP-33
STUDI STRUKTUR KOMUNITAS PLANKTON DI PERAIRAN SITU BAGENDIT KABUPATEN GARUT JAWA BARAT Arip Rahman, Titin Herawati dan Ayi Yustiati	MSP-34
POTENSI KERANG SIMPING (<i>AMUSIUM PLEURONECTES</i>) DI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH Johan Danu Prasetya, Jusup Suprijanto dan Johannes Hutabarat.....	MSP-35
ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN RUMPUT LAUT (<i>EUCHEMA COTTONII</i>) DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN Sutinah Made	MSP-36
ASPEK LINGKUNGAN DAN BIOLOGI IKAN PALAU DI DANAU RANAU, SUMATERA SELATAN Samuel.....	MSP-37

HUBUNGAN KELIMPAHAN FITOPLANKTON DENGAN KUALITAS AIR DI WADUK CIRATA JAWA BARAT

Sri Endah Purnamaningtyas dan Didik Wahyu Hendro Tjahjo MSP-38

STUDI KEPADATAN DAN DISTRIBUSI KERANG BULU *ANADARA CUNEARCA PILULA* (REEVE, 1843)

Widhya Nugroho Satrioajie, Sutrisno Anggoro dan Irwani..... MSP-39

BIDANG PENANGKAPAN IKAN DAN KELAUTAN

METODE TRANSPLANTASI KARANG BERCABANG *POCILLOPORIDAE* PADA SUBSTRAT ALAMI (*MASSIVE DEAD CORALS*)

Abdul Haris, Yuyu A. La Nafie dan Hasri PK-01

KEKUATAN HASIL TANGKAPAN DIDARATKAN DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PELABUHAN RATU SUKABUMI JAWA BARAT

Anwar Bey Pane PK-02

KOMPOSISI DAN FLUKTUASI HASIL TANGKAPAN IKAN DOMINAN YANG TERTANGKAP DENGAN ALAT TANGKAP JARING KANTONG DI SUNGAI MUSI BAGIAN HILIR

Aroef Hukmanan Rais dan Marson PK-03

DAERAH TANGKAPAN DAN PRODUKTIVITAS HUHATE (*POLE AND LINE*) YANG BERBASIS DI BITUNG

Berbudi Wibowo PK-04

SINTASAN DAN LAJU PERTUMBUHAN FRAGMEN KARANG *ACROPORA LORIPES* ANTARA INDUK HASIL TRANSPLANTASI (F1) DAN INDUK DARI ALAM (F0)

Chair Rani dan Awaluddinnoer PK-05

HASIL TANGKAPAN DAN KOMPOSISI JENIS IKAN DI WADUK IR H DJUANDA TAHUN 2006-2009

Didik Wahyu Hendro Tjahjo..... PK-06

HASIL TANGKAPAN DAN AKTIVITAS PERIKANAN DI WADUK KOTOPANJANG KABUPATEN KAMPAR RIAU

Emmy Dharyati PK-07

HASIL TANGKAP IKAN DAN KARAKTERISTIK HABITAT IKAN SEMAH (*Tor Sp*) DIBEKERAPA ANAK SUNGAI KAPUAS BAGIAN HULU DI KABUPATEN KAPUAS HULU

Emmy Dharyati PK-08

EVALUASI HASIL TANGKAPAN IKAN DI SUNGAI KAPUAS BAGIAN HILIR DAN TENGAH, KALIMANTAN BARAT

Asyari PK-09

MODEL PENGEMBANGAN ADOPTI TEKNOLOGI PERIKANAN TANGKAP MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI PALABUHAN RATU KABUPATEN SUKABUMI

Mei Dwi Erlina dan Nensyana Shafitri PK-10

ESTIMASI TUTUPAN PADANG LAMUN MELALUI <i>DEPTH INVARIANT INDEX</i> PADA CITRA <i>QUICKBIRD</i> Muhammad Anshar Amran.....	PK-11
LAJU TANGKAP, KOMPOSISI DAN HASIL TANGKAPAN SAMPINGAN PERIKANAN "PENGERIH" (<i>FILTERING DIVICE</i>) DI PERAIRAN ESTUARI SUNGAI KAMPAR RIAU Rupawan	PK-12
JENIS-JENIS IKAN YANG TERTANGKAP DENGAN MENGGUNAKAN JARING DAN KUALITAS PERAIRAN DI TELUK RASAU Siswanta Kaban dan Koirul Fatah	PK-13
KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP BELAT DI ESTUARI SUNGAI MUSI DAN SUNGAI BANYUASIN, SUMATERA SELATAN Solekha Aprianti dan Eko Prianto.....	PK-14
KOMPOSISI JENIS DAN HASIL TANGKAPAN TRAWL DI ESTUARY SUNGAI MUSI Solekha Aprianti dan Eko Prianto.....	PK-15
KEANEKARAGAMAN SUMBERDAYA IKAN HASIL TANGKAPAN DI TERUMBU KARANG SEKITAR PULAU SEMAK DAUN KEPULAUAN SERIBU Sriati, Sutrisno Sukimin, Mennofatria Boer, Ismudi Muchsin dan Subhat Nurhakim	PK-16
FENOMENA <i>BLEACHING</i> KARANG TAHUN 2009 DI PULAU BADI SELAT MAKASSAR Syafyudin Yusuf, Chair Rani dan Jamaluddin Jompa	PK-17
KEANEKARAGAMAN JENIS IKAN DAN KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP JERMAL DI SUNGAI SUAK PUTAT, JAMBI Syarifah Nurdawat	PK-18
<i>MARINE LANDSCAPE</i> DALAM WILAYAH PENGELOLAAN PERIKANAN (WPP RI) Triyono	PK-19
PERUBAHAN GARIS PANTAI DAN DAMPAKNYA TERHADAP RASIO LAHAN DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN INDRAMAYU W. Windupranat, D. Wisyantono, S. Bachri, I. Hayatiningsih, T. Indra dan D.R. Sianturi	PK-20
KERAPATAN DAN DISTRIBUSI VERTIKAL PLANKTON DI PERAIRAN BAWEAN Djumanto	PK-21

BIDANG SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

KONFLIK AGRARIA NELAYAN DESA TABANIO; TINJAUAN EKONOMI, SOSIAL, BUDAYA DAN DEMOGRAFI Adrias Mashuri, Rina Mustika dan Irma Febrianty.....	SE-01
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ADAPTOR SOSIAL LEMBAGA PERMODALAN DI PESISIR PRIGI KABUPATEN TRENGGALEK Agus Tjahjono.....	SE-02

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA RUMPUT LAUT (<i>Echeuma cottonii</i>) DI KABUPATEN BONE PROPINSI SULAWESI SELATAN Amiluddin, Sutinah Made dan Firman	SE-03
PENINGKATAN KAPASITAS PRODUKSI PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT MELALUI KONSEP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KABUPATEN BONE; STUDI KASUS DI KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR Andi Adri Arief	SE-04
ANALISIS PROFITABILITAS USAHA BUDIDAYA IKAN BANDENG (<i>Chanos chanos</i>) DI TAMBAK, KECAMATAN SEDATI, SIDOARJO, JATIM Zainal Abidin	SE-05
UPAYA PENGELOLAAN PERIKANAN KARANG BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN LINGGA Nurul Dhewani Mirah Sjafrie	SE-06
KAJIAN PENETAPAN KAWASAN MINAPOLITAN DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH; STUDI KASUS KABUPATEN BANGKA BARAT Asep Agus Handaka Suryana	SE-07
PERAN MASYARAKAT NELAYAN WURING DALAM PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN LAUT FLORES Bayu Vita Indah Yanti dan Zahri Nasution	SE-08
TEORISASI ADAPTASI MANUSIA; KONSTRUKSI ULANG TIGA PROPOSISI UTAMA Edi Susilo	SE-09
PENGELOLAAN AKTIVITAS PELELANGAN IKAN : KASUS PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PELABUHAN RATU SUKABUMI JAWA BARAT Ernani Lubis, Wawan Oktariza dan Hendri Dwiyanti	SE-10
KAJIAN PENDAHULUAN MODEL AIDS DAN MODEL <i>QUAIDS</i> PADA PENDUGAAN FUNGSI PERMINTAAN PRODUK IKAN DI INDONESIA Fitria Virgantari, Arief Daryanto, Harianto dan Sri Utami Kuntjoro	SE-11
KAJIAN PELUANG USAHA BUDIDAYA KAKAP PUTIH (<i>Lates calcarifer</i>) DI MUARA SUNGAI CIPATUJAH KAB. TASIKMALAYA, JAWA BARAT Ine Maulina, Asep Agus Handaka dan Ichsan Darmawan	SE-12
PENINGKATAN NILAI EKONOMI LIMBAH KULIT IKAN PARI TERSAMAK Latif Sahubawa, Ambar Pertiwiningrum, Iwan Yusuf dan Meilynda Dwi Purwanti	SE-13
PERKEMBANGAN DAN DIVERSIFIKASI EKSPOR PERIKANAN INDONESIA, 2000-2008 Tajerin	SE-14
DAMPAK PENINGKATAN BIAYA OPERASI MELAUT DAN HARGA BAHAN POKOK TERHADAP EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN SKALA KECIL DI JAWA TIMUR Pudji Purwanti	SE-15

ANALISIS RANTAI PASOK INDUSTRI UDANG; STUDI KASUS PROPINSI JAWA TIMUR Risna Yusuf dan Rikrik Rahadian	SE-16
ANALISIS LABA RUGI, FINANSIAL DAN KEUNTUNGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN LAUT DI KABUPATEN SAMBAS; <i>GILLNET</i> , PLASTIK (<i>MINI PURSE-SEINE</i>), RAWAI, DAN LAMPARA DASAR Sastrawidjaja	SE-17
VALUASI EKONOMI SUMBERDAYA PESISIR; KASUS TAMAN WISATA ALAM LAUT GILI MATRA NUSA TENGGARA BARAT Sonny Koeshendrajana, Fatriyandi Nur Priyatna, Cornelia Mirwantini Witomo dan Rizki Aprilian Wijaya	SE-18
OPTIMALISASI KOMBINASI FAKTOR PRODUKSI USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA PUNAGA KAB. TAKALAR Sri Suro Adhawati dan Hadi Purnomo.....	SE-19
ANALISIS DISTRIBUSI DAN DAMPAK SEKTOR PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA Syafrol Yunardy dan Nur Arifatul Ulya	SE-20

PENGELOLAAN AKTIVITAS PELELANGAN IKAN : KASUS PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA PALABUHANRATU SUKABUMI JAWA BARAT

SE-10

Ernani Lubis*), Wawan Oktariza*) dan Hendri Dwiyantri

*) Staf Pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Insititut Pertanian Bogor (IPB)

Abstrak

Pelelangan ikan merupakan satu-satunya mekanisme pemasaran ikan yang bertujuan untuk mendapatkan harga yang layak bagi nelayan dan pedagang. Namun sayang sekali aktivitas lelang ini semakin tidak terlaksana di banyak pelabuhan perikanan Indonesia; sebagai contoh kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu yang pernah melaksanakan pelelangan ikan namun sejak tahun 2004 terhenti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tidak berjalannya lelang ikan, dampak mekanisme pemasaran tanpa lelang, serta menentukan besarnya selisih potensi penerimaan PAD dari retribusi lelang. Sejak pelelangan ikan dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) Mina tahun 2004 hingga sekarang, nelayan kurang bersemangat dan kurang berinisiatif untuk memasarkan ikan melalui tempat pelelangan ikan (TPI). Faktor penyebab tidak terlaksananya aktivitas pelelangan ikan antara lain aspek sosial, fasilitas, dan peraturan. Dampak mekanisme pemasaran tanpa lelang menyebabkan bakul/tengkulak menekan harga ikan dari nelayan menjadi tidak layak. Nelayan hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*) karena posisi tawar yang lemah, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan nelayan. Nilai riil retribusi pelelangan ikan (NRR) yang diterima Pemda lebih kecil dibandingkan dengan nilai retribusi yang seharusnya (NRS) diterima. Selisih potensi penerimaan PAD dari mekanisme pemasaran tanpa lelang, rata-rata Rp 945.990.679,00 per tahun.

Kata kunci: pelelangan ikan, pengelolaan, PPN Palabuhanratu

Pengantar

Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional khususnya perikanan tangkap bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan nelayan. Salah satu upaya yang ditempuh adalah meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perikanan. Upaya ini dapat tercapai apabila pemanfaatan sumberdaya perikanan terlaksana secara rasional dan terjamin pemasarannya sehingga perlu ditunjang dengan pengadaan maupun pembangunan prasarana perikanan berupa pelabuhan perikanan. Oleh sebab itu selalu ada bangunan fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di pelabuhan perikanan untuk memasarkan hasil tangkapan nelayan sebagai salah satu fungsi pelabuhan perikanan menurut Pemen 16 tahun 2006 tentang pelabuhan perikanan.

Pelelangan ikan merupakan satu-satunya mekanisme pemasaran ikan yang bertujuan untuk mendapatkan harga yang layak bagi nelayan dan pedagang. Selain itu juga untuk membantu para nelayan karena terbatasnya waktu ingin cepat beristirahat, membeli kebutuhan melaut dan sifat ikan yang mudah membusuk sehingga perlu penjualan hasil tangkapan secara cepat. Namun di banyak pelabuhan perikanan, pedagang pengumpul sering memanfaatkan kondisi ini untuk menekan harga ikan sehingga nelayan tidak mendapat keuntungan yang wajar bahkan sering menderita kerugian.

Kenyataannya saat ini banyak pelabuhan perikanan tidak lagi melaksanakan aktivitas lelang yang sebenarnya. Harga ikan di TPI banyak dipengaruhi oleh pedagang pengumpul sebagai pembeli maupun oleh juragan pemilik kapal. Jumlah pedagang tidak banyak, tetapi saling bekerja sama dalam menentukan harga di TPI sehingga seakan-akan terbentuk pasar monopsoni yang berarti harga ikan ditentukan pembeli. Pemerintah perlu membina sistem pelelangan untuk mencapai salah satu tujuan TPI dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Tidak terlaksananya lelang ikan selain dapat merugikan nelayan juga tidak optimalnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari aktivitas lelang tersebut.

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu merupakan salah satu contoh pelabuhan perikanan di Kabupaten Sukabumi yang pernah melaksanakan pelelangan ikan namun sejak tahun 2004 terhenti. Hal ini dapat berakibat pada pembayaran tarif retribusi yang tidak sesuai dengan yang telah diatur dalam Perda Provinsi Jabar No 5 Tahun 2005 sehingga

berpotensi terhadap penurunan PAD Sukabumi. Tahun 2005, produksi hasil tangkapan ikan di kabupaten ini adalah 8.237 ton atau 35,81% dengan nilai produksi perikanan tangkap sebesar Rp 56,79 milyar (Mujahidin, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tidak berjalannya lelang ikan berdasarkan aspek sosial, fasilitas, hasil tangkapan, dan peraturan; dampak mekanisme pemasaran tanpa lelang, serta menentukan besarnya selisih potensi penerimaan PAD dari retribusi lelang.

Bahan dan Metode

Penelitian lapang dilakukan pada bulan Mei - Juni 2009 di PPN Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) terhadap belum berfungsinya kembali aktivitas pelelangan ikan di PPN Palabuhanratu. Batasan yang diteliti adalah pengelolaan aktivitas pelelangan ikan. Penelitian dilakukan untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara tentang aspek yang diteliti. Pengamatan di TPI meliputi kondisi fasilitas yang digunakan pada proses penanganan dan pelelangan ikan yaitu kebersihan peralatan dan lantai TPI, keranjang yang digunakan untuk menampung ikan, penggunaan air bersih, ketersediaan es dan garam, pemasaran ikan di pelelangan, pelaksanaan pelelangan (frekuensi dan waktu pelelangan). Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* yang dapat mewakili tujuan penelitian. Responden terdiri dari pengelola PPN Palabuhanratu 2 orang, KUD 2 orang, TPI 2 orang, nelayan 12 orang, dan pedagang (bakul) 12 orang. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait yaitu produksi dan nilai produksi hasil tangkapan didaratkan perhari/bulan/tahun; jenis dan jumlah fasilitas terkait pendaratan dan pemasaran/pelelangan hasil tangkapan; serta landasan hukum dalam penyelenggaraan lelang di PPN Palabuhanratu; data nilai retribusi dari PAD Perikanan Pemda Sukabumi khususnya dari aktivitas pelelangan ikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penyajian tabel dan grafik serta analisis perbandingan terhadap pelaksanaan pemasaran ikan setelah dilakukan identifikasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis terhadap berbagai kemungkinan faktor penyebab tidak berjalannya proses lelang ditinjau dari empat aspek yaitu: (a) Aspek sosial, dari pedagang; pengelola PPN Palabuhanratu; KUD; Nelayan; (b) Aspek fasilitas, peran pengelola untuk menyediakan fasilitas pelelangan di pelabuhan dalam melaksanakan pelelangan ikan yang memadai; (c) Aspek hasil tangkapan, hasil tangkapan yang didaratkan di TPI dikaitkan dengan Perda Jabar No 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan; (d) Aspek kebijakan, arah kebijakan yang berlaku dalam penyelenggaraan pelelangan ikan apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Analisis dampak mekanisme pemasaran tanpa lelang digunakan untuk mengetahui persepsi serta kerugian yang dialami nelayan dengan belum berfungsinya kembali pelelangan ikan. Perbandingan harga ikan per kg dilakukan untuk jenis ikan yang sama dan dalam periode waktu yang sama yaitu bulan Mei 2009 di PPN Palabuhanratu. Selain itu mekanisme pemasaran tanpa lelang juga berdampak terhadap PAD. Besarnya potensi penerimaan PAD ditentukan melalui beberapa tahapan:

- 1) Analisis perbandingan produksi dan nilai produksi hasil tangkapan tanpa melalui dan asumsi melalui pelelangan agar diketahui selisih retribusi yang terjadi sehingga didapatkan selisih potensi penerimaan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) perikanan dari retribusi pelelangan ikan.
- 2) Analisis nilai riil retribusi (N_{RR}) yang diterima Pemda dengan menghitung nilai riil retribusi (N_{RR}) berdasarkan produksi dan nilai produksi yang terdapat di TPI PPN Palabuhanratu (*fish by retribusi*). Nilai riil retribusi (N_{RR}) diperoleh dengan cara mengalikan besar tarif retribusi (5%) dengan nilai produksi ikan di TPI dengan rumus :

$$N_{RR} = 5\% \times N_P \dots \dots \dots (1)$$

N_{RR} : Nilai riil retribusi (Rp)

N_P : Nilai raman (nilai produksi) di TPI (Rp)

- 3) Analisis nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima Pemda dengan menghitung nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima yaitu dengan mengalikan antara nilai semua ikan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu dan retribusi 5%. Kenyataannya, tidak semua ikan masuk dan tercatat melalui TPI. Jumlah dan nilai produksi semua ikan yang didaratkan

diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari pengelola pelabuhan perikanan (*fish by landing*).

Rumus penjelasan di atas adalah :

$$N_{RS} = 5\% \times N_{PP} \dots \dots \dots (2)$$

N_{RS} : Nilai retribusi yang seharusnya (Rp)

N_{PP} : Nilai produksi di pelabuhan perikanan (Rp)

- 4) Analisis potensi penerimaan PAD adalah dengan membandingkan antara nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima (data sekunder PPN Palabuhanratu) dengan nilai riil retribusi (N_{RR}) yang diterima (data sekunder TPI PPN Palabuhanratu) untuk mengetahui apakah terdapat selisih. Apabila $N_{RR} = N_{RS}$, artinya seluruh produksi perikanan yang didaratkan dibayarkan retribusinya. Apabila $N_{RR} < N_{RS}$, maka pemerintah daerah kehilangan sebagian penerimaan PAD karena ada produksi perikanan yang didaratkan tetapi tidak dibayarkan retribusinya.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas pelelangan ikan di TPI PPN Palabuhanratu pada Tahun 1993-2003 dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi. Pelelangan berjalan dengan baik sesuai dengan praktek lelang yang seharusnya. Aktivitas penjualan ikan dilakukan di depan khalayak umum, penawar dengan harga tertinggi dinyatakan sebagai pemenang lelang. Nelayan dan pedagang merasa puas terhadap manfaat adanya TPI dan proses lelang yang dijalankan karena saling mengetahui harga jual.

Tahun 2004 hingga sekarang, pengelolaan mekanisme pelelangan beralih kepada KUD Mina Mandiri Sinar Laut. Sampai saat ini pelelangan ikan belum terlaksana kembali, meskipun retribusi pelelangan ikan tetap diberlakukan. Mekanisme pemasaran yang terjadi adalah setelah ikan didaratkan di dermaga, ikan langsung ditangani oleh bakul untuk dilakukan proses penimbangan di lapak masing-masing. Bakul membayar uang retribusi kepada TPI setelah proses penimbangan selesai. Hal tersebut membuat nelayan kurang bersemangat dan berinisiatif untuk memasarkan ikan melalui TPI karena telah ditangani oleh bakul. Jumlah produksi maupun raman (nilai produksi) ikan hasil tangkapan yang tercatat di TPI (*fish by retribusi*) ketika dikelola oleh KUD mengalami perkembangan fluktuatif. Raman ikan diperoleh dari nilai transaksi ikan yang berhasil tercatat melalui TPI dan tanpa melalui TPI. Raman ikan yang tercatat tanpa melalui TPI (*fish by landing*) merupakan ikan tujuan ekspor seperti hasil tangkapan tuna dan layur. Hubungan antara produksi hasil tangkapan sejak Tahun 2000 hingga 2008 di TPI PPN Palabuhanratu tidak selalu berkorelasi positif terhadap raman yang dihasilkan (Tabel 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah spesies hasil tangkapan dan musim penangkapan ikan.

Tabel 1 Jumlah produksi ikan dan nilai raman TPI Palabuhanratu, 2000 - 2008

Tahun	Jenis dan Jumlah Ikan (kg)								Σ prod (kg)	Σ raman (Rp1000)
	Ckl	Tn	Cct	Jgl	Tkl	Lyr	Tbg	Lain-Lain		
2000	284.211	41.740	58.475	27.011	128.802	1.240	0	30.321	571.800	1.409.690
2001	210.849	59.853	43.011	20.886	46.700	1.463	0	45.265	428.027	901.200
2002	439.344	107.474	61.848	35.989	238.372	11.065	0	184.063	1.078.155	2.305.902
2003	286.050	381.404	56.575	129.084	22.234	16.226	0	118.464	1.010.037	2.296.462
2004	331.105	353.386	20.166	25.884	31.882	28.745	0	30.072	821.240	2.233.378
2005	310.414	1.025.318	49.025	52.956	38.825	35.093	0	70.654	1.582.285	4.972.514
2006	178.860	288.745	117.381	26.284	46.897	0	22.426	19.493	700.086	2.497.876
2007	74.953	395.535	20.083	0	26.275	4.209	3.234	8.640	532.929	3.158.513
2008	84.003	507.405	6.797	0	9.746	8.532	35.701	43.759	695.943	5.386.046
Σ	2.199.789	3.160.860	433.361	318.094	589.733	106.573	61.361	550.731	7.420.502	25.161.581

Sumber: TPI PPN Palabuhanratu, 2009

Keterangan: Ckl: Cakalang, Tn: Tuna, Cct: Cucut, Jgl: Jangilus, Tkl: Tongkol, Lyr: Layur, Tbg: Tembang

Faktor Penyebab tidak Berjalannya Lelang Ikan

Nelayan Palabuhanratu umumnya mengetahui tentang keberadaan gedung TPI yang terletak di pusat kota Kelurahan Palabuhanratu. Pengetahuan masyarakat setempat mengenai sistem dan mekanisme pelelangan ikan yang seharusnya berlaku di kelembagaan TPI masih sangat kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari kekurangtahuan masyarakat tentang struktur organisasi TPI serta keuntungan penjualan ikan melalui mekanisme pelelangan, bahkan tidak sedikit yang cenderung kurang paham mengenai fungsi dasar adanya tempat pelelangan ikan. Sebagian besar para nelayan cenderung berasumsi bahwa pengelola TPI hanya sebagai wadah bagi pemerintah untuk menarik retribusi. Nelayan masih kurang memahami akan hak dan kewajiban sebagai pelaku pelelangan. Hal tersebut dijadikan sebagai alasan mengapa beberapa nelayan tidak langsung menjual ikannya melalui TPI melainkan kepada para bakul yang sering dikatakan sebagai lelang tidak murni. Hal tersebut menjadikan nelayan tidak terbebani dengan pembayaran retribusi karena sepenuhnya ditanggung oleh pihak bakul/tengkulak sebagai pembeli. Sebaliknya, jika dilakukan lelang murni maka nelayan harus membayar retribusi dari nilai transaksi penjualan ikan melalui TPI. Sebenarnya tidak terdapat istilah lelang murni dan tidak murni; yang ada hanyalah satu definisi pelelangan ikan. Di beberapa daerah, tidak berjalannya lelang karena masih banyak nelayan yang sama sekali belum pernah melihat bahkan mengetahui adanya aktivitas pelelangan ikan, seperti yang terjadi di PPI Manggar - Kota Balikpapan - Kalimantan Timur, PPI Pontap - Kota Palopo - Sulawesi Selatan. (Lubis, *et al*, 2009)

Kendala lain yang terjadi di PPN Palabuhanratu saat ini yaitu nelayan tidak lagi melakukan pelelangan dalam memasarkan hasil tangkapannya karena seringkali para bakul sebagai peserta lelang menunggak pembayaran atas nilai transaksi ditambah dengan pungutan retribusi sebesar 3%. Bakul seringkali melakukan transaksi yang melebihi batas kemampuan uang jaminan, padahal tindakan tersebut tidak diperkenankan tanpa diketahui oleh manajer TPI. Sanksinya, pihak pengelola TPI berhak untuk melakukan teguran bahkan melarang peserta lelang tersebut untuk mengikuti lelang selanjutnya. Penunggakan dari para bakul peserta lelang tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan proses lelang. Akibat dengan adanya tunggakan, pengelola TPI terpaksa mengucurkan dana talangan sebagai pembayaran atas harga nilai transaksi kepada nelayan karena pembayaran tersebut harus diserahkan langsung setelah proses lelang selesai. Dana hasil retribusi tersebut dapat digunakan sebagai pembayaran biaya pembangunan dan penyediaan sarana TPI, biaya operasional TPI serta biaya lelang. Tunggakan tersebut masih bisa diatasi apabila hanya terjadi pada satu bakul, namun jika dilakukan berulang kali maka akan berdampak buruk terhadap KUD Mina karena modalnya akan terus berkurang. Manajemen dan modal KUD Mina Mandiri Sinar yang lemah semakin membuat masyarakat nelayan kurang tertarik menjual hasil tangkapannya melalui lelang.

Permasalahan lain disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat perikanan akan arti pentingnya pelelangan. Masyarakat perikanan masih berfikir bahwa dengan mengikuti penjualan sistem lelang maka akan terjadi banyak pungutan seperti pembayaran retribusi lelang. Harga ikan hasil penjualan melalui lelang yang akan dibayarkan kepada nelayan akan dipotong sebesar 2% dari nilai transaksi dan akan digunakan sebagai dana-dana nelayan seperti tabungan nelayan, asuransi nelayan, dana paceklik, dan dana sosial kecelakaan di laut. Potongan retribusi nelayan sebesar 2% masih menimbulkan pro dan kontra masyarakat perikanan. Nelayan yang memiliki hasil tangkapan ekonomis rendah dan jumlah produksinya tidak banyak menganggap apabila menjual ikannya melalui lelang maka akan mengalami kerugian karena harus dipotong retribusi, apalagi jika harga kurang menguntungkan sehingga nelayan cenderung memilih menjual ikan langsung kepada para bakul/ tengkulak walaupun berada pada *bargaining position* yang lemah. Selain itu masih banyak pengusaha pemilik kapal yang juga merangkap sebagai bakul dan keterikatan nelayan Palabuhanratu terhadap sistem langgan yaitu nelayan yang kekurangan modal untuk melaut sehingga harus meminjam uang kepada para bakul/juragan. Bentuk timbal baliknya, nelayan harus menjual ikan pada juragan tersebut.

Secara umum fasilitas yang dimiliki oleh PPN Palabuhanratu untuk pelaksanaan pelelangan ikan selain gedung TPI juga timbangan digital, *trays*, troli, kursi juru lelang dan *megaphone*. Fasilitas tersebut sudah mencukupi untuk aktivitas pelelangan ikan secara konvensional. Namun demikian beberapa fasilitas kondisinya kurang baik dan kebersihannya masih terbatas sekali, seperti halnya timbangan dan kursi juru lelang. Salah satu alasan tidak terlaksananya lelang terkait dengan fasilitas adalah areal dermaga bongkar yang seharusnya untuk tempat membongkar hasil tangkapan ternyata juga digunakan sebagai tempat kapal nelayan menambatkan kapalnya untuk beristirahat. Hal tersebut tentu sangat mengganggu proses pendaratan dan pembongkaran ikan apabila pelelangan ikan hendak diaktifkan kembali. Fasilitas

bangunan TPI yang juga berpengaruh terhadap belum aktifnya kembali pelelangan ikan adalah kondisi lantai TPI yang masih belum memenuhi standar kebersihan. Kran air bersih yang seharusnya dapat digunakan untuk membersihkan sampah dan sisa-sisa kotoran di lantai TPI tidak berfungsi dengan baik bahkan kondisinya rusak. Petugas kebersihan hanya menggunakan air kolam pelabuhan yang tercemar untuk membersihkan dan menyemprot lantai TPI. Namun kondisi fisik gedung TPI saat ini berbeda dengan sebelumnya karena sudah mengalami renovasi di beberapa bagian. Kondisi lantai TPI yang dulunya hanya menggunakan bahan cor-coran semen sekarang telah berkeramik dan lantainya telah ditinggikan sekitar \pm 60 cm serta dibuat 6 (enam) bagian petak besar.

Jenis hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu merupakan komoditas ekspor dan non ekspor. Pengelola PPN Palabuhanratu mengelompokkan berdasarkan ikan yang didaratkan dan tercatat di TPI (*fish by retribusi*) dan ikan yang didaratkan dan tercatat di pelabuhan perikanan (*fish by landing*). *Fish by retribusi* artinya ikan tersebut telah tercatat di TPI serta dikenai retribusi untuk proses pemasaran ikan, sedangkan *fish by landing* adalah ikan secara keseluruhan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu dan telah tercatat oleh pengelola PPN Palabuhanratu. *Fish by landing* identik dengan jenis ikan komoditas ekspor seperti tuna, layur, dan swangi. Ikan ekspor tersebut tidak masuk ke TPI melainkan langsung masuk ke perusahaan pengeksport walaupun tetap dikenakan tarif retribusi. Mengingat aktivitas pelelangan ikan belum berjalan dengan baik, ditengarai retribusi yang didapat dari hasil tangkapan tuna kurang sesuai dengan nilai yang seharusnya. Pengelola pelelangan menetapkan tarif retribusi saat itu Rp 8.800,00/kg untuk jenis tuna.

Hal tersebut bertentangan dengan Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2005 Bab II Pasal 3 tentang pelelangan ikan yang menyatakan bahwa hasil penangkapan ikan di laut harus dijual secara lelang di TPI dan tata cara pelaksanaan pelelangan ikan ditetapkan oleh Gubernur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pasal 3 di atas tidak membedakan untuk ikan-ikan tujuan ekspor, semuanya diberlakukan sama yaitu semua ikan harus dijual melalui pelelangan ikan. Ikan tujuan ekspor itu tidak perlu dilelang kiranya merupakan pendapat yang tidak benar seharusnya penanganannya yang harus lebih diperhatikan seperti menurut Bahar (1991) bahwa untuk mendapatkan tuna segar berkualitas baik dan tujuan ekspor memerlukan penanganan dan metode *processing* khusus. Tidak dilelangnya hasil tangkapan nelayan antara lain karena jumlah produksi ikan hasil tangkapan terlalu sedikit, ikan komoditas ekspor yang memerlukan penanganan cepat, kurangnya pengetahuan nelayan tentang pelelangan ikan dan manfaatnya, serta keterikatan nelayan pada tengkulak atau sistem langgan.



Gambar 1 Proses tawar-menawar ikan antar pedagang tanpa pelelangan

Kebijakan dibangunnya TPI PPN Palabuhanratu, adalah untuk membantu masyarakat menjual ikan dengan cara dilelang. Pembangunannya didasarkan pada Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 15 Tahun 1984 dan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jabar Nomor 31 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Pelelangan Ikan, yang menyatakan bahwa semua hasil tangkapan nelayan harus dijual melalui lelang di TPI. Namun saat ini TPI tersebut hanya digunakan untuk pengumpulan retribusi. Pengelolaan TPI oleh pemerintah daerah sebenarnya bertujuan melindungi para nelayan yang seringkali berada pada posisi lemah dalam menghadapi pedagang atau tengkulak. Pemerintah daerah menunjuk KUD Mina untuk menyelenggarakan aktivitas pelelangan ikan. Hal ini sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Barat No

5 Tahun 2005 Bab II pasal 5 tentang izin penyelenggaraan pelelangan ikan yang menyebutkan bahwa: 1) Penyelenggaraan pelelangan Ikan harus memiliki izin Gubernur; 2) Izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diberikan kepada KUD Mina yang memenuhi syarat dan 3) Jika pada suatu lokasi TPI tidak terdapat KUD Mina yang memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), penyelenggara pelelangan ikan dapat diberikan kepada Dinas Kabupaten atau Kota.

Berdasarkan penjelasan di atas, lembaga yang memperoleh izin untuk menyelenggarakan pelelangan ikan adalah KUD Mina. Aktivitas pelelangan ikan merupakan suatu mekanisme pasar melalui pembentukan harga bersaing secara transparan dan dilakukan dihadapan khalayak umum. Pelaksanaan pelelangan ikan memiliki seperangkat aturan atau kebijakan yang telah dibuat oleh Pemerintah Daerah. Provinsi Jawa Barat saat ini masih memberlakukan Perda Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan serta Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Perda Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. Peraturan tersebut seharusnya mendukung sepenuhnya pelaksanaan lelang. Dengan demikian aspek kebijakan bukan merupakan faktor penghambat berfungsinya aktivitas pelelangan ikan di TPI PPN Palabuhanratu. Aturan atau kebijakan tersebut belum sepenuhnya terlaksana antara lain karena terbatasnya kualitas sumberdaya KUD Mina, belum ada kerjasama serta kurangnya dukungan dari semua unsur dan peran masyarakat dalam penegakan aturan pelelangan, sebagai contoh masih adanya nelayan yang membongkar ikan di sembarang tempat dan melakukan transaksi langsung dengan bakul/tengkulak tanpa melapor terlebih dahulu ke TPI sehingga petugas sulit mendata produksi hasil tangkapannya. Menurut Sumodiningrat, 1998 bahwa seringkali pelayanan KUD tidak selalu mencerminkan kehendak dan keinginan petani /nelayan dan KUD masih merupakan kebijakan dari atas, bukan muncul dari petani/nelayan itu sendiri. Contoh lainnya sebagai KUD Mina adalah kurangnya memberikan bantuan tenaga petugas keamanan dalam mengawasi aktivitas penjualan ikan di TPI serta sikap petugas yang masih lemah dalam menentukan sanksi bagi pelanggar aturan tersebut walaupun telah ada ketentuan pidana bagi yang melanggarnya. Hal tersebut mengakibatkan kelembagaan tengkulak dalam masyarakat nelayan Palabuhanratu tetap melekat kuat.

Dampak Mekanisme Pemasaran tanpa Lelang

Pelelangan ikan merupakan salah satu pola pemasaran bagi terbentuknya keseimbangan harga bersaing yang stabil, meningkat dan transparan. Awal tujuan dari sistem pelelangan ikan sesungguhnya adalah sebagai upaya mencari pembeli potensial sebanyak mungkin untuk menjual ikan hasil tangkapan nelayan sebagai produsen pada tingkat harga yang menguntungkan tanpa merugikan bagi pihak penjual dan pembeli. Sistem lelang ikan dapat mencegah penjualan hasil tangkapan nelayan kepada para tengkulak yang justru merugikannya.

Namun demikian sebagian besar nelayan cenderung apatis terhadap kelembagaan KUD yang seharusnya menjalankan sistem lelang, terutama bagi nelayan buruh yang langsung turun ke laut. Nelayan menyadari bahwa dengan adanya lelang, harga ikan cenderung meningkat, terkontrol dan diketahui oleh kedua belah pihak yaitu nelayan dan bakul tetapi nelayan cenderung lebih memilih kelembagaan tengkulak. Kondisi permodalan yang kuat dan jaminan pembelian hasil tangkapan adalah sebagai faktor pemicu yang menjadi nilai penting dalam kelembagaan bakul/tengkulak. Hal tersebut dianggap lebih menguntungkan karena lebih mudah mendapatkan modal dan adanya kepastian penjualan hasil tangkapan dibandingkan bila dijual melalui sistem lelang. Namun sebaliknya nelayan merasakan kerugian karena harga menjadi lebih murah dan ikan hasil tangkapan tidak diperbolehkan dijual ke tempat lain. Mekanisme pemasaran tersebut semakin membuka peluang bagi para bakul/tengkulak untuk menguasai pembentukan harga di kalangan masyarakat nelayan tanpa ada kontrol dari pembina maupun pengawas pelelangan.

Dampak tidak berfungsinya aktivitas pelelangan ikan, mengakibatkan bakul/tengkulak leluasa dalam menekan harga ikan serendah mungkin dan nelayan hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*) karena posisi tawar yang lemah, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap penurunan pendapatan nelayan. Sistem yang berlaku adalah merupakan kesepakatan antara nelayan dan tengkulak tersebut. Tengkulak akan memberikan modal kepada nelayan untuk melaut secara cepat dan tanpa jaminan namun hasil tangkapannya harus dijual kepada tengkulak. Harga ikan dari nelayan yang dibeli oleh tengkulak adalah lebih rendah, selisihnya dapat mencapai Rp 2.000,00/kg bahkan lebih apabila dibandingkan dengan harga jual ikan melalui lelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selang harga yang cukup besar apabila ikan dijual oleh nelayan langsung melalui bakul/ tengkulak dan dijual melalui mekanisme lelang. Selisih harga tersebut menunjukkan kerugian yang terjadi bukan hanya bagi nelayan dan pedagang melainkan

juga bagi PAD Kabupaten karena menurunnya retribusi pelelangan ikan di TPI. Selisih harga jual dihitung terhadap spesies ikan yang sama dalam periode waktu yang sama yaitu periode bulan Mei 2009 di PPN Palabuhanratu.

Berhubung terbatasnya informasi yang didapat, maka hanya dilakukan penghitungan raman terhadap tiga jenis ikan tertentu yaitu cakalang, tuna dan tongkol untuk mengetahui selisih raman (nilai produksi) sehingga nelayan kehilangan sebagian penerimaannya. Asumsi yang diberikan adalah bahwa ketika pemasaran ikan tidak lagi melalui pelelangan, maka harga ikan yang terjual menjadi lebih rendah. Hal tersebut sama dengan yang terjadi di PPN Palabuhanratu, harga jual ikan lebih rendah dan raman yang dihasilkan juga rendah. Berdasarkan wawancara terhadap nelayan harga ikan pada saat dilelang diasumsikan mengalami peningkatan sebesar Rp 2000,00 per kg dibandingkan harga ikan ketika tidak dilelang. Seharusnya jika dilakukan pelelangan maka harga ikan cakalang, tuna dan tongkol per kg yang dijual nelayan berturut-turut adalah Rp 9.000,00; Rp11.000,00; dan Rp 9.000,00 dan potensi penerimaan raman dari masing-masing ikan tersebut juga akan meningkat, namun karena lelang belum berfungsi kembali maka harga jual ikan cakalang, tuna dan tongkol per kg menjadi lebih rendah yaitu Rp7.000,00; Rp 9.000,00 dan Rp 7.000,00 sehingga raman yang dihasilkan juga lebih rendah dibandingkan bila melalui lelang. Selisih harga tersebut mengakibatkan nelayan kehilangan sebagian penerimaannya. Total kehilangan sebagian penerimaan nelayan untuk tiga komoditas ikan diatas adalah Rp105.165.650,00 atau rata-rata untuk masing-masing komoditas ikan, nelayan kehilangan sebagian penerimaannya sebesar Rp 35.055.216,67. Apabila penghitungan dilakukan terhadap semua komoditas ikan maka potensi penerimaan nelayan yang hilang akan menjadi lebih besar.

Potensi penerimaan PAD perikanan dari retribusi pelelangan ikan

Penentuan besarnya selisih potensi pemasukan terhadap PAD dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu analisis perbandingan volume dan nilai produksi hasil tangkapan ikan melalui dan tanpa pelelangan; analisis nilai riil retribusi (N_{RR}) dan nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima Pemda.

Aktivitas pelelangan ikan di TPI PPN Palabuhanratu tidak berfungsi secara optimal, diduga jumlah produksi dan nilai produksinya sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan yang terjadi di TPI Muara Angke. Hasil wawancara kepada nelayan dan pedagang menyatakan bahwa hampir sebagian hasil tangkapan nelayan PPN Palabuhanratu dipasarkan juga ke wilayah Jakarta yaitu ke daerah Muara Baru dan Muara Angke sehingga antara pasar Muara Baru, Muara Angke dan pasar Palabuhanratu terintegrasi sempurna, artinya bahwa perubahan harga yang terjadi di Muara Baru dan Muara Angke bisa mempengaruhi perubahan harga di Palabuhanratu dan begitu pula sebaliknya.

Dengan tidak berjalannya aktivitas pelelangan ikan maka retribusi yang terambil tidak optimal karena bukannya nelayan mendapatkan pembagian tabungan ataupun asuransi kecelakaan di laut yang seharusnya diterimanya, melainkan hanyalah pembagian sembako yang dilakukan setahun sekali menjelang Idul Fitri. Dana-dana nelayan lebih diarahkan pada perayaan untuk penyambutan hajatan seperti hari nelayan dan hajatan lain yang sifatnya dapat dinikmati bersama. Upaya yang telah dilakukan oleh pengelola TPI untuk menggiatkan kembali aktivitas pelelangan ikan adalah berupa penyuluhan dan pendekatan persuasif kepada para nelayan dan pedagang agar bersedia untuk kembali melaksanakan pelelangan ikan. Penyuluhan tersebut hanya dilakukan ketika ada acara tertentu, tidak dilakukan secara rutin. Pengelola TPI juga telah melakukan studi banding ke beberapa pelabuhan perikanan yang melaksanakan aktivitas lelang.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa apabila dilakukan pelelangan diasumsikan raman ikan cakalang, tuna dan tongkol berturut-turut adalah Rp 74.493.000,00; Rp 426.382.000,00; dan Rp3.879.000,00, namun karena lelang belum berfungsi kembali maka raman ikan cakalang, tuna dan tongkol menjadi lebih rendah yaitu Rp 56.118.950,00; Rp 340.454.400,00 dan Rp 3.015.000,00 atau retribusi yang diterima pengelola pelelangan cenderung lebih rendah dibandingkan bila dilakukan pelelangan. Selisih retribusi tersebut mengakibatkan pemda kehilangan sebagian penerimaannya. Total selisih retribusi untuk tiga komoditas ikan tersebut adalah Rp 5.258.282,50 dan selisih retribusi rata-rata yang tidak diterima untuk masing-masing komoditas ikan Rp1.752.760,83.

Nilai riil retribusi (N_{RR}) yang diterima oleh Pemda berasal dari raman (nilai produksi) dari TPI yang pembagiannya sebesar 2,4% diperuntukkan bagi pemerintah daerah dan 2,6% untuk TPI yang penggunaannya telah diatur dalam Perda Jabar No 5 Tahun 2005. Nilai riil retribusi yang diterima oleh Pemda dapat dilihat berdasarkan penghitungan jumlah produksi dan nilai produksi dari TPI (Tabel 2).

Tabel 2 Nilai riil retribusi (N_{RR}) 5% yang diterima pengelola pelelangan, 2000-2008

Tahun	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah Raman (Rp)	N_{RR}^* (5% x nilai raman) (Rp)
2000	571.800	1.409.690.000,00	70.484.500,00
2001	428.027	901.200.000,00	45.060.000,00
2002	1.078.155	2.305.901.667,00	115.295.083,00
2003	1.010.037	2.296.462.000,00	114.823.100,00
2004	821.240	2.233.378.471,00	111.668.924,00
2005	1.582.285	4.972.514.202,00	248.625.710,00
2006	700.086	2.497.876.483,00	124.893.824,00
2007	532.929	3.158.512.593,00	157.925.630,00
2008	695.943	5.386.045.679,00	269.302.284,00
Rata-rata	824.500	2.795.731.233,00	139.786.562,00

Sumber : TPI PPN Palabuhanratu, 2009 (*diolah kembali)

Dana retribusi yang diterima oleh pengelola TPI PPN Palabuhanratu akan disetor sebagai PAD Kabupaten kepada Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) yang sekarang beralih nama menjadi DPPKAD (Dinas Pengelolaan Pendapatan Kekayaan dan Aset Daerah) setelah diketahui oleh ketua KUD Mina Mandiri Sinar Laut. Dana yang disetor merupakan hak pemerintah daerah sebesar 2,4%. Dana tersebut kemudian dibagi kedalam pos-pos yang telah ditentukan. Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan pembagian PAD Pemerintah Kabupaten ataupun Pemerintah Provinsi dikarenakan penggunaan Perda yang berbeda pula.

Tabel 3 Nilai riil retribusi (N_{RR}) 2,4% bagi PAD Kabupaten, 2000-2008

Tahun	Raman (Rp)	Penerimaan pemda (PAD) (1.6%)* (Rp)	Pembagian PAD*		BO TPI (0.80%)* (Rp)
			Kabupaten/ Kota* (Rp)	Provinsi * (Rp)	
2000	1.409.690.000	22.555.040	11.277.520	11.277.520	11.277.520
2001	901.200.000	14.419.200	7.209.600	7.209.600	7.209.600
2002	2.305.901.667	36.894.427	18.447.213	18.447.213	18.447.213
2003	2.296.462.000	36.743.392	18.371.696	18.371.696	18.371.696
2004	2.233.378.471	35.734.056	17.867.028	17.867.028	17.867.028
2005	4.972.514.202	79.560.227	39.780.114	39.780.114	39.780.114
2006	2.497.876.483	39.966.024	24.978.765	14.987.259	19.983.012
2007	3.158.512.593	50.536.201	31.585.126	18.951.076	25.268.101
2008	5.386.045.679	86.176.731	53.860.457	32.316.274	43.088.365
Rata-rata	2.795.731.233	44.731.700	24.819.724	19.911.975	22.365.850

Sumber : TPI PPN Palabuhanratu, 2009 (*diolah kembali)

Keterangan : ** : menggunakan Perda Provinsi No 9 Tahun 2000

*** : menggunakan Perda Provinsi No 5 Tahun 2005

Tahun 2000 hingga 2005 menggunakan Perda Provinsi No 9 Tahun 2000 tentang Retribusi Pasar Grosir dan Pertokoan sedangkan tahun 2006 hingga sekarang menggunakan Perda Provinsi No 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. Perbedaan dari kedua Perda tersebut terletak pada pengelompokan jenis retribusi pelelangan ikan. Perda Provinsi Jabar No 9 Tahun 2000 menyebutkan bahwa retribusi pelelangan ikan termasuk jenis retribusi pasar gosir dan retribusi jasa usaha, namun dalam Perda Provinsi Jabar No 5 Tahun 2005 terjadi perubahan yang menyebutkan bahwa retribusi pelelangan ikan hanya sebagai retribusi jasa usaha sehingga pembagian PAD untuk Pemerintah Daerah juga berbeda. Alasan lainnya adalah mengenai perbedaan pembagian besarnya pemasukan bagi PAD antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Perda No 9 Tahun 2000 menetapkan pembagian PAD untuk Pemerintah Kabupaten/Kota sebesar 0,8% dan Provinsi sebesar 0,8%, namun Perda No 5 Tahun 2005 menetapkan besaran pembagian PAD untuk Pemerintah Kabupaten/Kota adalah 1% sedangkan Provinsi adalah 0,6%. Biaya operasional TPI yang ditetapkan pada Perda No 9 Tahun 2000 dan Perda No 5 Tahun 2005 adalah sama yaitu 0,8%.

Tabel 4 Nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) 5% diterima pengelola lelang, 2000-2008

Tahun	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah Raman (Rp)	$NRS*(5\% \times \text{nilai raman})$ (Rp)
2000	2.505.091	3.854.151.900	192.707.595,00
2001	1.766.963	4.793.207.839	239.660.392,00
2002	2.890.127	9.885.365.315	494.268.266,00
2003	4.105.260	15.273.292.568	763.664.628,00
2004	3.367.517	15.670.740.946	783.537.047,00
2005	6.600.530	32.153.934.823	1.607.696.741,00
2006	5.461.561	32.550.912.620	1.627.545.631,00
2007	6.056.256	38.695.760.654	1.934.788.033,00
2008	4.580.683	42.562.536.675	2.128.126.834,00
Rata-rata	4.148.221	21.715.544.816	1.085.777.241,00

Sumber : PPN Palabuhanratu, 2009 (*diolah kembali)

Nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima oleh pemerintah daerah dihitung berdasarkan data volume dan nilai produksi ikan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu sejak tahun 2000 hingga 2008. Nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima diperoleh dari nilai produksi dikalikan 5% sebagai tarif retribusi (Tabel 4) dan N_{RS} diterima sebagai PAD (Tabel 5).

Tabel 5 Nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) 2,4% PAD, 2000-2008

Tahun	Raman (Rp)	Penerimaan pemda (PAD) (1.6%)* (Rp)	Pembagian PAD*		BO TPI (0.80%)* (Rp)
			Kabupaten/ Kota* (Rp)	Provinsi* (Rp)	
2000**	3.854.151.900	61.666.430	30.833.215	30.833.215	30.833.215
2001**	4.793.207.839	76.691.325	38.345.663	38.345.663	38.345.663
2002**	9.885.365.315	158.165.845	79.082.923	79.082.923	79.082.923
2003**	15.273.292.568	244.372.681	122.186.341	122.186.341	122.186.341
2004**	15.670.740.946	250.731.855	125.365.928	125.365.928	125.365.928
2005**	32.153.934.823	514.462.957	257.231.479	257.231.479	257.231.479
2006***	32.550.912.620	520.814.602	325.509.126	195.305.476	260.407.301
2007***	38.695.760.654	619.132.170	386.957.607	232.174.564	309.566.085
2008***	42.562.536.675	681.000.587	425.625.367	255.375.220	340.500.293
Rata-rata	21.715.544.816	347.448.717	199.015.294	148.433.423	173.724.359

Sumber : PPN Palabuhanratu, 2009 (*diolah kembali)

Keterangan: ** : menggunakan Perda Provinsi No 9 Tahun 2000

***: menggunakan Perda Provinsi No 5 Tahun 2005

Perbedaan kedua Perda tersebut juga terletak pada pengelompokan jenis retribusi peyelangan ikan. Perda Provinsi Jabar No 9 Tahun 2000 menyebutkan bahwa retribusi peyelangan ikan termasuk jenis retribusi pasar gosir dan retribusi jasa usaha, namun dalam Perda Provinsi Jabar No 5 Tahun 2005 menyebutkan bahwa retribusi peyelangan ikan hanya sebagai retribusi jasa usaha sehingga pembagian PAD untuk Pemerintah Daerah juga berbeda. Alasan lain perbedaan kedua Perda tersebut adalah mengenai pembagian besarnya pemasukan bagi PAD antara Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Perda No 9 Tahun 2000 menetapkan pembagian PAD untuk Pemerintah Kabupaten/Kota sebesar 0,8% dan Pemerintah Provinsi sebesar 0,8%, namun Perda No 5 Tahun 2005 menetapkan pembagian PAD untuk Pemerintah Kabupaten/Kota sebesar 1% sedangkan untuk Pemerintah Provinsi sebesar 0,6%.

Nilai riil retribusi (N_{RR}) yang diterima penyelenggara peyelangan berbeda jauh dengan nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima. Nilai riil retribusi lebih kecil daripada nilai retribusi yang seharusnya diterima. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa nilai riil retribusi (N_{RR}) yang disetor kepada pemerintah daerah relatif lebih kecil dari nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima (Tabel 6). Nilai rata-rata pertahun retribusi yang seharusnya diterima pemerintah daerah sebesar Rp1.085.777.241,00 lebih besar dari nilai riil retribusi yang diterima oleh Pemda yaitu hanya sebesar Rp139.786.562,00 ($N_{RS} > N_{RR}$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi selisih potensi penerimaan dengan belum aktifnya kembali peyelangan ikan, rata-rata Rp 945.990.679,00 per tahun.

Tabel 6 Selisih potensi penerimaan PAD Sukabumi, 2000-2008

Tahun	Retribusi 5% * (Rp)		Selisih potensi penerimaan (Rp)
	Pelabuhan * (NRS)	TPI * (NRR)	
2000	192.707.595,00	70.484.500,00	122.223.095,00
2001	239.660.391,95	45.060.000,00	194.600.391,95
2002	494.268.265,75	115.295.083,35	378.973.182,40
2003	763.664.628,40	114.823.100,00	648.841.528,40
2004	783.537.047,30	111.668.923,55	671.868.123,75
2005	1.607.696.741,15	248.625.710,10	1.359.071.031,05
2006	1.627.545.631,00	124.893.824,15	1.502.651.806,85
2007	1.934.788.032,70	157.925.629,65	1.776.862.403,05
2008	2.128.126.833,75	269.302.283,95	1.858.824.549,80
Rataan	1.085.777.240,78	139.786.561,64	945.990.679,14

Dari hasil penghitungan nilai retribusi ternyata terdapat beberapa alasan yang menyebabkan nilai retribusi yang seharusnya (N_{RS}) diterima berbeda dengan nilai riil retribusi (N_{RR}) yang diterima TPI. Perbedaan nilai tersebut dikarenakan yang terjadi di lapangan bukan hanya *regular market* tetapi juga terjadi *cross market* dan *negosiation market* (pasar tertutup sendiri). *Regular market* yang dimaksud adalah adanya aktivitas pelelangan ikan yang dilakukan secara terbuka di depan khalayak umum dengan persaingan harga secara meningkat dan transparan sesuai dengan tujuan awal pelelangan ikan yaitu untuk mencari pembeli potensial sebanyak mungkin untuk menjual ikan hasil tangkapan nelayan pada tingkat harga yang menguntungkan nelayan dan pedagang pengumpul. Selanjutnya dikatakan bahwa *cross market* yang biasanya terjadi di kalangan masyarakat nelayan Palabuhanratu adalah adanya hubungan keterikatan antara nelayan dan juragannya. Hubungan yang terjadi dalam *cross market* biasanya antara penjual dan pembeli sudah saling mengenal dengan baik. Berbeda halnya dengan *negosiation market*, yaitu hubungan antara penjual dan pembeli boleh jadi belum saling mengenal. *Negosiation market* memungkinkan ketika ikan didaratkan di dermaga langsung terjual pada konsumen tanpa adanya keterikatan. *Cross market* dan *negosiation market* tersebut dapat menyebabkan berkurangnya jumlah produksi dan raman (nilai produksi) ikan yang masuk ke TPI sehingga berakibat pada menurunnya jumlah retribusi lelang.

Bentuk pungutan yang harus dibayarkan oleh peserta lelang adalah retribusi pelelangan ikan. Retribusi tersebut sangat bermanfaat bagi keberlangsungan TPI disamping sebagai salah satu sumber pemasukan bagi kas daerah (PAD). Retribusi hasil lelang ini harus dibayarkan oleh setiap pelaku lelang yang menggunakan TPI sebagai sarana untuk menjual hasil tangkapannya. Retribusi ini juga dikategorikan sebagai biaya transaksi. Sebagian alokasi biaya transaksi yang dikeluarkan oleh pelaku pelelangan diterima oleh pemerintah daerah untuk tujuan pembangunan daerah. Anggraini (2006) menyatakan bahwa, biaya transaksi biasanya muncul karena dua faktor, yaitu berdasarkan peraturan dan non peraturan, namun pada prinsipnya biaya transaksi tersebut harus diminimalkan agar usaha perikanan tangkap mencapai efisiensi ekonomi. Biaya retribusi yang dikeluarkan pada aktivitas penjualan ikan di TPI Palabuhanratu sebagian tidak lagi kembali secara signifikan kepada nelayan atas haknya sebagai dana-dana sosial nelayan melainkan hanya kembali dalam bentuk sembako yang diberikan pada saat acara tertentu seperti hari nelayan, sunatan massal dan menjelang Idul Fitri. Sembako yang dibagikan ke nelayan adalah paket berisi 5 kg beras; 1 kg minyak sayur; 1-2 kaleng sarden; 1 kg gula pasir; 5 bungkus mie instan; 10 bungkus kecil teh; dan 3-4 sachet sabun colek.

Menurut Rahardjo, W *dalam* Samudra (2009) bahwa Menteri Kelautan dan Perikanan saat ini mengeluarkan kebijakan untuk menghapus retribusi perikanan dari aktivitas pelelangan ikan di

pelabuhan perikanan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Selanjutnya dikatakan bahwa, kompensasi dari penghapusan retribusi tersebut, pemerintah pusat akan menggantikannya dengan Dana Alokasi Khusus (untuk provinsi), Dana Tugas Perbantuan (untuk kabupaten), dan Dana Dekonsentrasi (untuk provinsi). Total dana yang diterima bisa mencapai Rp1 miliar hingga Rp2 miliar, seperti telah dinyatakan oleh Dirjen Perikanan Tangkap: "Jumlah retribusi yang daerah terima biasanya hanya sekitar Rp 20 juta hingga Rp 30 juta pertahun, tetapi Dana Alokasi Khusus, Dana Tugas Perbantuan, dan Dana Dekonsentrasi jumlahnya bisa Rp1 miliar sampai Rp 2 miliar"

Hal tersebut sebenarnya kurang sesuai karena retribusi pelelangan ikan merupakan kebijakan yang diatur oleh Provinsi PP No 25 Tahun 2005 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, seharusnya pemerintah pusat tidak lagi mengatur hal retribusi tersebut karena retribusi pelelangan ikan merupakan salah satu sumber pendapatan daerah (PAD). Retribusi tersebut justru melatih nelayan, bakul, dan pengelola agar dapat mengatur keuangan sesuai dengan hak dan kewajibannya. Retribusi pelelangan ikan juga digunakan oleh pengelola pelelangan untuk membiayai penyelenggaraan pelelangan ikan, dan memenuhi segala keperluan terkait.

Kesimpulan dan Saran

Faktor penyebab tidak berjalannya sistem pelelangan ikan di PPN Palabuhanratu dari aspek sosial adalah karena lemahnya manajemen serta permodalan pada KUD Mina Mandiri Sinar Laut, masih rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya lelang, adanya multifungsi usaha atau profesi sehingga menyulitkan peran seseorang dalam pelaksanaan lelang, adanya sistem langgan yang sulit diubah. Fasilitas dermaga bongkar yang ada tidak sesuai dengan fungsinya karena juga digunakan nelayan untuk tempat kapal beristirahat. Kebijakan tentang pelelangan belum memperjelas aturan-aturan untuk ikan yang tidak dan boleh dilelang.

Dampak mekanisme pemasaran tanpa lelang adalah pendapatan nelayan yang cenderung menurun. Hal ini karena adanya sistem langgan antara nelayan dan kelembagaan tengkulak sehingga menyebabkan *bargaining position* nelayan semakin lemah. Pedagang pengumpul membeli ikan dengan harga yang cukup rendah ke nelayan, akan tetapi harga ikan segar yang dipasarkan ke tingkat eceran di kota-kota besar dijual dengan harga yang tinggi.

Selisih potensi penerimaan bagi pemerintah daerah diperkirakan mencapai kisaran rata-rata Rp945.990.679,00 per tahun. Selisih potensi penerimaan tertinggi terjadi pada Tahun 2008 yaitu Rp1.858.824.550,00 dan terendah pada Tahun 2000 yaitu Rp122.223.095,00.

Kerjasama dan dukungan dari semua unsur dan masyarakat perikanan diperlukan dalam penyelenggaraan sistem pelelangan ikan. Disamping itu perlu pengoperasian fasilitas sesuai dengan fungsinya serta penyuluhan kepada masyarakat nelayan dan pedagang mengenai pelelangan ikan dan manfaatnya. Di negara-negara Uni Eropa seperti Prancis, Belgia dan Jerman, aktivitas pelelangan ikan sudah menggunakan mekanisasi fasilitas dan teknologi komputerisasi sehingga lelang menjadi lebih efisien dari segi waktu dan tenaga.

Daftar Pustaka

- Anggraini, E. 2006. Analisis Biaya Transaksi Usaha Penangkapan Ikan di Kota Pekalongan. Laporan Akhir Penelitian Dosen Muda Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bahar, S. 1991. Proses Penanganan dan Pengamatan Mutu Tuna Segar di Pelabuhan Muara Baru. Jakarta. Jurnal Penelitian Perikanan Laut No.60, Jakarta. 65 halaman.
- [DKP^b]. 2008. Profil Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Menuju Pelabuhan Perikanan Samudera Internasional. Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Departemen Kelautan dan Perikanan.
- [DKP]. 2009. Landasan Hukum Penyelenggaraan Pelelangan Ikan. Departemen Kelautan dan Perikanan Jakarta.

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2005. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan dan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan. Dinas Perikanan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Bandung.
- Lubis, E. 2006. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Bahan Kuliah Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. ISBN. 979-9336-08-2 Institut Pertanian Bogor. Bogor. 75 p.
- Lubis, E., A.B. Pane & M. Syahrir. 2009. Model Pelelangan Ikan Optimal di Pelabuhan Perikanan dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Nelayan Nasional. Laporan Akhir Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch 2. Dikti. Jakarta, 2009. 217 p.
- Mujahidin, E. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Desa Palabuhanratu: Kajian Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Wilayah Pesisir Pantai. www.depsos.go.id. [Diakses Tanggal 3 Mei 2009].
- Rahardjo, W. 2009. Hapus Retribusi Demi Rakyat. Majalah Samudra Edisi 80 Desember TH VII: 14-15.
- Sumodiningrat, G. 1998. Membangun Perekonomian Rakyat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 166 p.

Tanya Jawab

- Penanya : Sutrinah Made
Pertanyaan : Apa saja untuk memotivasi mereka dalam penyelenggaraan dinas? Kondisi apa yang dapat mengelola SDA berkelanjutan?
- Jawaban : Banyaknya potongan – potongan ikan yang tidak dibersihkan sehingga menyebabkan timbul bau busuk dan tidak seperti pada TPI di Eropa yang higienis. Di Eropa juga ada beberapa koperasi dan mereka semua bekerja sama serta koordinasi.
- Penanya : Edi Susilo
Pertanyaan : TPI adalah warisan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai sekarang. Apalagi ketika retribusi menimbulkan masalah, karena hampir bahkan semua pemerintah Kab/ Kota pantai menerbitkan Perda tentang Retribusi TPI.